ISSN 26866404
http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes

# Idiologi pada Novel Naksir Anak Teroris Karya Ditta Arieska

**Ahmad Sunardi*, Teguh Supriyanto, Fathur Rokhman, Agus Nuryatin**

Universitas Negeri Semarang, Semarang, 50237, Indonesia
*Corresponding Author: sunardiahmad86@yahoo.co.id

**Abstrak.** Sebuah karya sastra novel akan mempunyai nilai jika memberikan sumbangsih pada peradaban manusia. Novel yang mempunyai nilai kebermanfaatan akan mampu menjawab permasalahan kehidupan, termasuk memberikan pemahaman idiologi yang benar agar tidak sesat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk idiologi pada novel *Naksir Anak Teroris*. Metode yang digunakan adalah teori hegemoni Gramsci dengan menganalisis kutipan kalimat novel yang mengandung idiologi. Hasil penelitian ini ditemukan novel *Naksir Anak Teroris* ditemukan idiologi kepemimpinan, dan idiologi cinta. Unsur dominannya adalah idiologi cinta, dengan cinta teman-teman Isson, Pak Wahab, dan teman yang menaruh hati pada Isson, mereka rela berkorban untuk memperjuangkan bahwa Isson tidak bersalah. Idiologi kepemimpinan ditemukan pada kepemimpinannya Isson sebagai ketua kelas dapat memanajemen petugas upacara dengan adil dan menerapkan kesetaraan gender, merubah guru galak menjadi bijak. Saran untuk peneliti sastra selanjutnya adalah galilah idiologi cinta disetiap sastra karena dengan cinta pada ceritera novel semuanya dapat berubah dan idiologi cintalah penentu ceritera pada sebuah novel.

**Kata kunci:** kepemimpinan; ideology; kekuatan cinta

**Abstract.** A novel literary work will have value if it contributes to human civilization. Novels that have usefulness values will be able to answer life's problems, including providing an understanding of the correct ideology so as not to go astray. This study aims to analyze the form of ideology in the novel Terrorist Child Crush. The method used is Gramsci's theory of hegemony by analyzing excerpts from novel sentences that contain ideology. The results of this study found that the novel Crush Anak Teroris found an ideology of leadership, and an ideology of love. The dominant element is the ideology of love, with the love of Isson's friends, Pak Wahab, and friends who have a heart for Isson, they are willing to sacrifice to fight for Isson's innocence. The ideology of leadership was found in Isson's leadership as class president being able to manage the ceremonial officers fairly and implement gender equality, turning fierce teachers into wise ones. Suggestions for future literary researchers is to explore the ideology of love in every literature because with love for novel stories everything can change and the ideology of love determines the story in a novel.

**Keywords:** leadership; ideology; power of love

**How to Cite:** Sunardi, A., Supriyanto, T., Rokhman, F., & Nuryatin, A. (2023). Idiologi pada Novel Naksir Anak Teroris Karya Ditta Arieska. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 974-977.

## PENDAHULUAN

Karya sastra lahir tidak dengan sendirinya, melainkan ada karena faktor-faktor lingkungan atau kehidupan yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh pengarang. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial dalam suatu lingkungan pergaulan (Wiyatmi, 2013). Sebagai bagian dari anggota masyarakat, pengarang merekam kejadian-kejadian yang ada kemudian ditorehkan melalui karya sastra. Lewat karya sastralah pengarang dapat menyampaikan pikiran dan perasaan kepada pembaca.

Pesan-pesan karya satra yang disampaikan oleh pengarang adakalanya mempunyai pesan idiologi yang diharapkan dapat dicerna oleh pembaca atau masyarakat. Melalui pesan idiologi inilah diharapkan pembaca atau masyarakat dapat mengambil manfaatnya. Sedangkan idiologi sendiri adalah gagasan yang berpusat pada pemahaman yang mempunyai efek dominan pada masyarakat (Sudewa, 2020).

Karya sastra yang mempunyai beberapa idiologi diantaranya adalah novel *Naksir Anak Teroris* karya Ditta Arieska, selanjutnya sering disebut NAT. Novel tersebut sarat akan idiologi didalamnya mengingat novel tersebut bertema tentang kepemimpinan. Novel tersebut bercerita tentang Isson sebagai ketua kelas. Sebagai ketua kelas Isson mampu menerapkan demokrasi dalam kepengurusan kelas. Pelaksanaan upacara petugasnya tidak memandang gender. Karena kepemimpinan Issonlah teman-teman Isson rela berkorban untuk membuktikan bahwa Isson tidak terlibat teroris seperti yang diberitakan. Novel ini sangat menarik untuk dikaji tentang kandungan idiologi apa saja yang terdapat dalam novel tersebut. Mengingat kandungan novel sarat akan pesan-pesan kepemimpinan, idiologi cinta dan pesan agar masyarakat tidak radikal dengan cara mudah menuduh seseorang terlibat terorisme.

## METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Ada tiga bagian kajian sosiologi sastra, yaitu pertama, sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Kedua, isi karya, tujuan, serta hal-hal yang berkaitan dengan sastra dan masalah sosial. Ketiga, pembaca dan dampak sosial karya sastra (Wellek & Warren, 2014).

Didukung pendapat Teeuw, bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan menjelaskan secara detail keterkaitan unsur-unsur karya sastra untuk mengungkapkan keseluruhan makna (Teeuw, 2003).

Suroso (2014) Analisis karya sastra dengan menggunakan metode struktural artinya terlepas dari hal-hal yang berada di luar teks karya sastra. Sedangkan menurut Barry, analisis strukturalis utamanya pada narasi terkait teks dan stuktur yang lebih besar, seperti salah satunya mengenai konvensi genre sastra tertentu (Barry, 2002). Sementara untuk melihat gambaran idiologi [ada sebuah novel, penelitian kualitatif merupakan model pendekatan penelitan yang tepat untuk dipakai (Wahjuwibowo, 2018).

Metode yang akan digunakan dalam penelitian jenis ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang dianalisisnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan angka-angka. Untuk menganalisis ideologi teks yang sekaligus mencari ideologi mediasi dan pandangan dunia dalam teks dengan tema deradikalisasi dalam sebuah novel (Faruk, 2012). Struktur ruang artistik merupakan tempat bersemainya berbagai ideologi. Oleh karena itu, teori yang digunakan kemudian adalah semiotika. Sastra merupakan sistem tanda yang diungkapkan melalui bahasa sebagai mediumnya karena sastra pada dasarnya adalah aktivitas Bahasa (Helaluddin, 2019).

Menurut Lotman, bahwa bahasa sastra merupakan model bahasa sekunder yang tercipta dari model primer sebagai bahasa sehari-hari (Teeuw, 1988). Teks novel NAT harus dilihat secara kodratnya sebagai sistem semiotik. Struktur teks naratif dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang artistik, plot, dan (Faruk, 2012). Ruang artistik terbangun dari beberapa medan semantis yang berupa elemen-elemen yang berhubungan satu sama lain dalam bentuk oposisi berpasangan, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Plot adalah serangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain dalam kerangka usaha penerobosan terhadap medan-medan semantis yang membangun struktur ruang artistik (Lotman, 1979:232—233). Persona adalah representasi fungsi-fungsi abstrak, baik fungsi agen yang menjadi penerobos dari medan-medan semantis yang ada maupun perintang yang mencoba mempertahankan (Li & Xu, 2020).

Fokus penelitian ini adalah idiologi teks dalam novel *Naksir Anak Teroris* karya Ditta Arieska. Sumber data penelitian mengacu ke arah objek penelitian yang bersifat material yakni novel Naksir Anak Teroris karya Ditta Arieska yang merupakan sumber data primer. Data penelitian ini berupa kata, penggalan kalimat, frase, klausa, atau penggalan wacana (Supriyanto, 2021).

Teknik perolehan data dengan cara metode struktural karena bentuk penelitiannya adalah penelitian teks. Penelitian teks maksudnya adalah jika objek penelitian serta masalah penelitian sastra ada di dalam teks. Objek penelitian itu adalah teks itu sendiri atau novel. Data-data pada penelitian ini semaksimal mungkin berusaha dipilih yang sahih berdasarkan ketelitian dan kecermatan. Untuk menghindari adanya kesalahan tersebut, perlu diadakan pengecekan kembali terhadap data-data yang sudah dikumpulkan, oleh karena itu teknik keabsahan data dengan cara ketekunan Pengamatan dan Konsultasi dengan pembimbing.

Teknik penguraian dan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mengandung idiologi dalam teks novel dengan teori idiologi. Teori tersebut sering kali disebut juga sebagai teori kultural/ide-ologis general dan digunakan untuk memahami bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologi yang dianggap memiliki kekuatan untuk memformasi masyarakat (Faruk, 1999). Karena dirumuskan oleh Gramsci, maka dalam wacana sosiologi, teori ini lebih dikenal dengan nama teori hegemoni Gramsci.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Idiologi Kepemimpinan dalam Novel Naksir Anak Teroris

Pada novel Naksir Anak Teroris terdapat ide yang mempunyai kekuatan sehingga mempengaruhi tokoh-tokoh cerita lainnya. Ide-ide yang mempunyai pengaruh disampaikan oleh tokoh Isson sebagai pemeran utama. " Denger! Siapa yang duluan keluar dari pintu , dialah yang jadi petugas upacara bendera!" teriak isson

terpaksa mengancam pada detik- detik penetuan karirnya sebagai ketua kelas (Ditta Arieska, 2009). Dikarenakan teman-temanya tidak ada yang menurut dengan isson isson memutuskan untuk turun jabatan sebagai ketua kelas. Disinilah kepemimpinan Isson mempunyai pengaruh, sehingga teman-teman kelasnya bisa patuh. "Hai…tunggu! Jangan pulang dulu , kita masih mengatur siapa yang nanti menjadi petugas upacara bendera!" teriak Isson ketika pelajaran terakhir selesai dan teman- temanya hamper berhamburan keluar kelas (Ditta Arieska 2009). Isson menyampaikan kepada teman-temanya agar tidak pulang dulu untuk membahas yang jadi petugas upacara nanti siapa saja (Ditta Arieska 2009).

Kepemimpinan Isson cukup berpengaruh kepada teman-temannya. Teman-teman yang tidak memperhatikan atau tidak memperdulikan dengan keadaan yang ada, setelah Isson bertindak nyatanya dapat diterima. Seperti pada peristiwa penentuan petugas upacara, semula teman-teman hendak pulang namun karena ketegasan Isson maka teman-temannyapun menghargainya. "Nggak gue nggak keluar pintu kan? Jadi , gue nggak kebagian tugas," Alser yang berniat mau pulang akhirnya tidak pulang karena dia tidak mau menjadi petugas upacara "Isson lumayan terpananya dingatkan perihal salah satu kewajibanya sebagai ketua kelas lantaran waktunya mefet banget" (Ditta Arieska 2009). Inilah bentuk idiologi kepemimpinan Isson yang dikisahkan dalam novel NAT.

**Idiologi Cinta dalam Novel Naksir Anak Teroris**

Novel Naksir Anak Teroris juga kental dengan idiologi cinta. Cinta mempunyai kekuatan hingga dapat mempengaruhi pilihan orang (Foster et al., 2019). Idiologi cinta pada novel ini mengeksplorasi apa itu cinta, bagaimana hubungannya dengan keintiman, berbagai definisi dari kedua konsep, cinta di zaman kuno, universalitas cinta, fungsi yang dilayani cinta, gairah romantis, dan hubungan kepuasan seksual dan cinta (Rokach & Patel, 2021). Ungkapan idiologi tersebut dapat dilihat dari kelakar opanya Isson kepada omanya. Ternyata dari cerita opa dan omanya Isson terdapat ungkapan kekuatan cinta yang lucu. Meskipun omanya rewel terhadap opanya tetapi sebenarnya dia sangat menyayanginya. Hal itu dapat diketahui dari perhatian omanya Isson kepada opanya. Cinta seperti inilah yang tidak terbatas oleh umur dan gender, melainkan saling melengkapi dan tidak mempunyai standar ganda (Pickard, 2022). Dan ungkapan kasih sayang omah ke opahnya sering kali diceritakan dengan candaan dan gurauannya.

> "Yah menemani oppa bobo itu sama sekali nggak asyik, soon. Kalo kamu mau tau ya sebenernya Oma suka banget godain opamu yang sedang tidur. Misalnya , Oma berlagak mengeringkan rambut dengan hair dryer atau alat pengering yang suaranya berdengung-dengung itu. Atau oma pasangkan Walkman dikupingnya dan oma putarkan rekaman suara oma yang berisikan wasiat oma untuknya malahan pernah juga oma ciprati mukanya dengan air baru mendidih hik…hik…hik" (Ditta Arieska 2009).

Idiologi cinta dalam cerita novel NAT juga diunkapkan oleh Fabiola. Karena rasa cintanya kepada Isson, dia rela berkorban mentraktir teman-teman kelasnya agar semangat untuk berlatih upacara. Pengorbanan seperti ini karena rasa cinta kepada Isson, inilah yang disebut cinta mempunyai kekuatan dan pengaruh kepada orang lain. "Duh itu cewek, baik sekali telah menyelamatkan mukanya. Sudah baik , eh royal lagi , mau mentlaktir mereka sekelas . Ah , dia jadi ingin tahu lebih banyak" (Ditta Arieska 2009).

Kekuatan-kekuatan cinta yang dikisahkan pada novel NAT lainnya banyak ditemui pada teks-teks novel. Kekuatan cinta yang digambarkan oleh pengarang mempunyai arus emosi yang mengalir sepanjang ceritera (Rock, 2019). Dengan rasa cinta teman-teman Isson rela membantu mencari informasi tentanng keberadaan Isson. Dengan rasa cinta, mereka berusaha mengklarifikasi permasalahan Isson yang sebenarnya. Bukan hanya teman-teman, orang yang suka dengan Isson, bahkan sang guru pun rela menyamar untuk memperoleh informasi yang sebenarnya tentang kasus Isson. Inilah bentuk idiologi cinta yang terdapat pada novel Naksir Anak Teroris. Kekuatan cinta pada ceritera ini sengaja ditampilkan karena pengarang sadar bahwa sebuah buku mempunyai pesan terselubung pengarang kepada pembaca (Thumala Olave, 2020).

**SIMPULAN**

Idelogi yang terdapat dalam novel Naksir Anak Teroris karya Ditta Arieska terdapat ideology kepemimpinan dan idelogi cinta. Ideologi kepemimpinan disampaikan oleh tokoh

Isson. Dengan ideology kepemimpinan Isson, Guru galak menjadi humanis, dengan kepemimpinan Isson petugas upacara tanpa diskriminasi anatara perempuan dan laki-laki. Petugas upacara dipilih secara adil berdasarkan undian kepada semua siswa. Ideologi cinta terdapat pada kisah ini, dimana cinta dapat merubah alur cerita. Teman-tean Isson yang jatuh cinta kepada Isson rela mengklarifikasi kasus Isson dan ayahnya sehingga permasalahan ayah Isson yang diduga terlibat terorisme dapat terselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA


Barry, P. (2002). Beginning theory: An introduction to literary and cultural theory Second edition. *Baton Rouge, Louisiana: Louisiana State University*.

Ditta Arieska. (2009). *Naksir Anak Teroris*. Andi Publisher.

Faruk. (1999). *Pengantar sosiologi sastera: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.

Faruk, H. T. (2012). *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.

Foster, G., Pingle, M., & Yang, J. (2019). Are we addicted to love? A parsimonious economic model of love. *Journal of Economic Behavior & Organization*, *165*, 70–81. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jebo.2019.07.009

Helaluddin, H. (2019). *Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Pengkajian Karya Sastra*. 1–12. https://doi.org/10.31219/osf.io/hfaeb

Li, Z., & Xu, J. (2020). Reflexive metadiscourse in Chinese and English sociology research article introductions and discussions. *Journal of Pragmatics*, *159*, 47–59. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.02.003

Pickard, S. (2022). Last love: The 'double standard of ageing' and women's experience of gender and sexuality at mid-life. *Journal of Aging Studies*, *60*, 100989. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaging.2021.100989

Rock, M. Y. (2019). Love and protest: An interview with Sunil Yapa. *Emotion, Space and Society*, *30*, 62–66. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.emospa.2019.01.002

Rokach, A., & Patel, K. (2021). *Chapter 5 - Love and intimacy* (A. Rokach & K. B. T.-H. S. Patel (eds.); pp. 107–146). Academic Press. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-819174-3.00011-5

Sudewa, I. K. (2020). Dinamika Idiologi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Luh-Luh Karya I Made Suarsa. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, *18*(2), 102–108.

Supriyanto, T. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra*.

Suroso, S. (2014). Multiculturalism In Indonesian Novels As A Culture-Uniting Device. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, *5*(22), 130.

Teeuw, A. (1988). *Estetik, semiotik dan sejarah sastera*.

Teeuw, A. (2003). Sastra dan Ilmu sastra (Cetakan ketiga). *Jakarta: Pustaka Jaya*.

Thumala Olave, M. A. (2020). Book love. A cultural sociological interpretation of the attachment to books. *Poetics*, *81*, 101440. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.poetic.2020.101440

Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Terorisme dalam pemberitaan media*. Deepublish.

Wellek, R., & Warren, A. (2014). Teori Kesusastraan, Jakarta: PT. *Gramedia Pustaka Utama*.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. 1–159.